

“ Halaman ini sengaja dikosongkan”

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

##### **A. Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren.**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamila Adnani dari Universitas Gadjadara pada tahun 2016 dengan judul Resistensi Perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap novel Perempuan Berkalung Sorban. Dalam lingkungan pesantren Isu Gender merupakan bagian dari persoalan gender yang lebih besar di Indonesia dalam dunia pendidikan dan agama. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konstruksionis untuk melihat sistem representasi perempuan di pesantren yang diwacanakan oleh pengarang dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pengarang berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Perempuan dalam novel Perempuan berkalung sorban digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap kiai, pemahaman terhadap kitab klasik/kitab kuning, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan di pesantren.

##### **B. Analisis Makna Tanda pada Film Kartini**

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurudin Sidiq Mustofa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul Analisis Makna Tanda pada Film Kartini : Representasi Perempuan Jawa terhadap; Budaya Patriarki. Dalam budaya patriarki laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan sehingga masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah; dan tidak berdaya. Namun seiring dengan banyaknya perempuan yang mendengungkan semangat pergerakan dalam melawan ketidakadilan budaya patriarki, gejala sosial ini

ditangkap oleh media untuk disosialisasikan kedalam proyeksi media yang bersifat auditif visual, contohnya pada film Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan pencarian tanda-tanda resistensi (perlawanan) terhadap budaya patriarki didalam komponen-komponen film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tanda-tanda resistensi (perlawanan) terhadap budaya patriarki seperti :*wardrobe*, pergerakan, sound, musik, editing, setting, dan sinematografi. Tanda-tanda tersebut; telah dilakukan pengkodean menggunakan *three level of social codes* menunjukkan representasi perlawanan perempuan Jawa terhadap budaya patriarki.

### **C. Resistensi terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria dalam Novel *Pride and Prejudice***

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dari Universitas Balikpapan 2018 dengan judul Resistensi Terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria dalam Novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori resistensi De Witt untuk menunjukkan bentuk resistensi yang ada pada tokoh dalam novel *Pride and Prejudice*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh utama yang bernama Elizabeth seorang perempuan lajang pada zaman yang masih mengagungkan budaya patriarki dan menjunjung tinggi bahwa wanita harus patuh dengan aturan dan budaya yang ada pada masyarakat pada zaman tersebut, yaitu wanita harus menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya, wanita harus tunduk pada laki-laki, wanita tidak boleh melakukan tindakan yang menantang masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Lizzy dalam bentuk resistensi peran gender yaitu perlawanan dilakukan oleh seorang anak perempuan lajang dalam memperjuangkan hak memiliki jodoh, mempertahankan harga diri serta lingkungan keluarga yang telah dihina dan diremehkan oleh masyarakat.

#### **D. Resistensi Perempuan Bali terhadap Ketidakadilan Gender**

Penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Meeta Sanela dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2020 dengan judul Resistensi Perempuan Bali terhadap ketidakadilan gender dalam novel tarian bumi. Dalam penelitian ini; ketidakadilan gender digambarkan sebagai sistem dan struktur di mana kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender dapat diukur dengan manifestasi atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Dengan demikian, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruk sosial dan budaya, bukan secara biologis. Ketidakadilan gender menjadi salah satu masalah kehidupan para perempuan diberbagai wilayah dan budaya. Sehingga membuat perempuan terhalang untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan publik. Penelitian ini; menggunakan metode kualitatif dengan teori resistensi sebagai pendekatan kajian untuk melihat ketidakadilan gender yang ada di masyarakat seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang; disebabkan oleh peran dan perbedaan jenis kasta serta adanya bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel Tarian Bumi.

#### **E. Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa**

Penelitian terdahulu yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita Rully Anggraeny dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Darma pada tahun 2019 dengan judul Resistensi terhadap ketidakadilan gender dalam novel 99 cahaya di langit eropa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemakaian metode simak dan teknik catat. Penggunaan teori struktur naratif Jan Van Luxemburg untuk mengetahui cerita, fokus pencerita dan penokohan yang terdapat dalam novel. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kedudukan tokoh dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotyping, subordinasi.

Pada kelima penelitian di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kelima penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika dan pembahasannya sama-sama mengangkat tema tentang resistensi gender. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada media yang digunakan. Jika dalam penelitian di atas menggunakan media yaitu media cetak dan film, dalam penelitian ini penulis menggunakan media film. Namun juga terdapat kelebihan dari penelitian terdahulu dari yang dapat peneliti jadikan referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Yaitu pada teknik menganalisis data, penulis menganalisis data berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, Karena semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari semiotika Ferdinand de Saussure, maka teknik analisis datanya sangat cocok untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Jika semiotika Ferdinand de Saussure menganalisis data melalui penanda dan petanda saja, analisis semiotika Roland Barthes menganalisis data melalui penanda, petanda dan mitos.

**Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Kamila Adnani	2016. Resistensi Perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap novel Perempuan Berkalung Sorban	Kualitatif dengan analisis wacana	Medianya adalah media cetak (Novel) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media film dimana juga memengaruhi objek yang akan diteliti.	Membahas mengenai resistensi gender	Terdapat 2(dua) wacana resistensi perempuan (ranah publik dan domestic)

2.	Nurudin Sidiq Mustofa	2019. Analisis Makna Tanda pada Film Kartini Representasi Perempuan Jawa terhadap Budaya Patriarki	Kualitatif, analisis semiotika	Fokus pada budaya patriarki pada perempuan jawa sedangkan peneliti penulis mengenai resistensi gender	Membahas mengenai tanda dan makna serta menggunakan media yang sama yaitu film	Menunjukkan tanda-tanda resistensi (perlawanan) terhadap budaya patriarki; seperti : <i>wardrobe</i> , pergerakan, sound, musik, editing, setting, dan sinematografi; Tanda-tanda tersebut telah dilakukan: pengkodean menggunakan <i>three level of social codes</i> menunjukkan representasi perlawanan perempuan jawa terhadap budaya patriarki.
3.	Wahyuni	2018 .Resistensi Terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria dalam Novel <i>Pride and Prejudice</i>	Deskriptif Kualitatif	Penelitian tersebut menggunakan media cetak Novel sedangkan untuk peneliti penulis menggunakan media film	Membahas topik gender di masyarakat	Menunjukkan terdapat bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Lizzy dalam bentuk resistensi peran gender yaitu perlawanan dilakukan oleh seorang anak perempuan lajang dalam

						memperjuangkan hak memilik jodoh, mempertahankan harga diri serta lingkungan keluarga yang telah dihina dan diremehkan oleh masyarakat.
4.	Meeta Sanela	2020 . Resistensi Perempuan Bali terhadap ketidakadilan gender dalam novel tarian bumi	Deskriptif Kualitatif, pendekatan kajian resistensi	Membahas mengenai konstruksi gender	Membahas mengenai konstruksi gender	Adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang disebabkan oleh peran dan perbedaan jenis kasta serta adanya bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel Tarian Bumi.

5.	Novita Rully Anggraeny	2019 .Resistensi terhadap ketidakadilan gender dalam novel 99 cahaya di langit eropa.	Deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam novel 99 cahaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui tanda dan makna resistensi kontruksi gender.	Membahas mengenai identitas gender.	Menunjukkan terdapat kedudukan tokoh dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotyping, subordinasi
----	------------------------	---	-----------------------	--	-------------------------------------	--

Sumber : olahan peneliti, 15 October 2021

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Performative Gender

Performativitas Gender adalah karya yang lahir dari perenungan panjang perjalanan kehidupan Butler sebagai aktivis sosial sekaligus akademisi dimana ia belajar dari pengalaman hidupnya serta pengalamannya bertemu dan berinteraksi dengan beragam ekspresi maupun identitas-identitas manusia baik secara biologis maupun secara sosial termasuk perasaan seksualitasnya. Menurut Butler kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk berdasarkan konfigurasi secara sosial. Misalnya, perempuan harus berperilaku secara feminin, lalu laki-laki harus berperilaku secara maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki (dan sebaliknya), maka dari itu, seyogyanya perempuan akan menyukai kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki. Asumsi-asumsi seperti yang disebutkan di atas, sudah tertanam kuat dalam pandangan kita. Dalam pemikiran Butler, gender atau identitas seksual hadir setelah individu melakukan tindakan



performatif. Dengan kata lain, seks, gender, maupun orientasi seksual adalah konstruksi sosial. (Butler,2004:34).

Fakta ini dapat dilihat pada fenomena transseksual, misalnya seorang pria yang merasa beridentitas feminine, mengubah jenis seksnya menjadi tubuh perempuan, maka dia harus bertindak sesuai dengan ketentuan atas seks, gender, dan orientasi seksual. Bagi Butler, tidak ada identitas gender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan pertunjukan yang berulang-ulang hingga terbentuknya sebuah identitas gender. Pemikiran ini melahirkan sebuah teori yang disebut Butler sebagai teori performativitas yang mengajak kita untuk melihat bahwa gender terjadi karena proses materialisasi dan konstruksi.

Teori performativitas gender memperlihatkan bagaimana tindakan yang terus dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan pengertian tentang seks dan gender baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada perempuan bersifat maskulin dalam tokoh Mila yang mengekspresikan atau menampilkan diri melalui pesan verbal maupun non verbal seperti bahasa, pakaian,dan gesture.

Konsep performativitas membutuhkan proses negosiasi terhadap norma-norma sehingga menghasilkan performativitas gender yang lebih terbuka. (Butler, 2004:12) Hal ini merupakan identitas tanpa makna, ini bukanlah sesuatu yang terkait dengan hal positif, namun terkait dengan posisi, sama seperti tokoh Mila pada film jejak suara adzan yang dianggap bersikap maskulin. adanya penilaian tersebut berdasarkan stereotip gender dimana seorang perempuan secara signifikan harus memiliki sifat yang lemah lembut dan yang menentukan sifat perempuan atau laki-laki adalah kebudayaan, dimana femininitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai kelembutan, keibuan, dan kasih sayang.

### **2.2.2 Semiotika**

*Daniel Chandler* mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, “*The study of how society produces meanings and values in communication*

*system is called semiotics from the Greek term semion, "sign". (studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti "tanda". Menurut *Paul Colbey*, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti "penafsir tanda". (Rusmana, 2005, dalam Nawiro Vera, 2014: 2).*

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau *sign* dalam bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Sebagai "ilmu tentang tanda" semiotika memiliki prinsip, sistem, aturan maupun prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Namun pengertian ilmu dalam semiotika tidak dapat dibandingkan dengan ilmu alam yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang pasti untuk menghasilkan sebuah pengetahuan objektif sebagai suatu kebenaran tunggal. Semiotika bukanlah ilmu yang memiliki sifat kepastian, ketunggalan dan objektivitas. Logika semiotik adalah logika dimana interpretasi tidak diukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan derajat kelogisannya (Tinarbuko, 2008).

Semiotika adalah salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk didalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengankode-kode nonverbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subyektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung apa yang menjadi pikiran subyektif ataupun perasaan orang lain maka seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang manasimbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Samovar, 1981: 135).

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Di sinilah pentingnya kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimanapesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (Little John, 2002). Pesan dalam komunikasi yang melibatkan randa-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (sign) adalah alat untuk membangkitkanmakna.

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Jika Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, makan Roland Barthes menyempurnakan semiotika Sassure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera,2015:27).

1. Signifier ( Penanda )	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotasi)	5. Connotative Signified (petanda konotasi)
6. Connotative Sign (tanda konotasi)	

Sumber : olahan peneliti, Peta tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan pertanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif bervariasi. Dalam model Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos' yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu

## 2.3 Definisi Konsep

### 2.3.1. Resistensi

Resistensi merupakan teori komunikasi yang masuk dalam tradisi kritis. Tradisi ini berangkat dari asumsi teori-teori kritis yang memperhatikan terdapat kesenjangan di dalam masyarakat. Bahwa komunikasi di satu sisi di tandai dengan proses dominasi kelompok yang kuat atas kelompok masyarakat yang lemah. Tradisi ini tampak kental dengan pembelaan terhadap kaum yang lemah. (Rohim,2009:38-39).

Perlawanan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal, sebagai sesuatu tindakan yang mendefinisikan dirinya untuk segala waktu, perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai ragam yang maknanya bersifat khas untuk waktu,tempat dan hubungan tertentu.

Menurut Benner, “ Perlawanan pada esensinya adalah hubungan yang *defensive* dengan kekuasaan *cultural* yang diambil oleh kekuatan-kekuatan sosial yang subordinant dibawah kondisi di mana bentuk-bentuk kekuasaan kultural yang dipersoalkan muncul dari sebuah sumber yang secara jelas di alami sebagai sesuatu yang eksternal dan lain. (Barker,2005:456).

Resistensi hadir atas adanya kekuasaan yang membentuk dominasi. Resistensi merupakan salah satu bentuk teknologi politis atas kekuasaan, keniscayaan resistensi dan perlawanan dipandang Foucault sebagai sesuatu yang inheren dan tidak bisa; dipisahkan dari kekuasaan itu sendiri.

#### 2.3.1.2 Resistensi Gender

Resistensi dalam pandangan *cultural studies* sering dikaji pada fenomena subkultural, yang ternyata ciri,sifat, bentuk dan manifestasi juga dapat beragam. Resistensi dapat dilakukan dengan terang-terangan melawan bahkan merusak struktur sosial utama, akan tetapi ada pula yang dilakukan dengan gerakan yang terus; bergesekan, tawar-menawar bahkan dapat pula melalui kompromi dan beradaptasi. (Holid,2010:245).

Resistensi gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam hal ini tokoh Mila dalam mendobrak; idealisme budaya patriarki yang mengkostruksikannya secara sosial bahwa perempuan merupakan kaum lemah dan pasif. Resistensi tidak semata-mata melakukan tindakan frontal, melainkan lebih mengarah pada tindakan massif tanpa berupaya untuk menghancurkan pihak tertentu.

### 2.3.2. Gender

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut John M. echols dan Hassan Sadhily (1983:256). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki.

Dalam buku Sex and Gender yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan- harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. (Mansour Fakhri, 1999: 8-9).

Sedangkan Linda L. Lindsey menganggap bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*). H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan; perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter menyebutkan bahwa gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. (Nasaruddin Umar, 2010:30).

Istilah gender menurut Oakley (1972) berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan menurut Caplan (1987) menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing- masing. (Zainuddin,2006:1).

Gender tidak sekelompok dengan sex. Ia malah dianggap serumpun dengan maskuline dan feminine. Dengan mengutip Oxford English Dictionary, Ivan Illich menyebutkan bahwa gender adalah salah satu dari tiga kata yang paling tidak berhubungan dengan pembatasan jenis kelamin (*the absence of sex*) menjadi kata- kata benda yang dibedakan sesuai dengan modifikasi pemakaiannya dalam kata-kata yang secara sintakasis berhubungan. “maskulin” dan “feminin” tidak berkaitan dengan kelamin tertentu karena bisa saja seorang laki-laki bertingkah laku feminin atau perempuan yang tampak maskulin.

D. Haraway menyebutkan bahwa gender dibangun sebagai sebuah kategori untuk mengeksplorasi makna sebagai "perempuan", untuk mempersoalkan apa yang dulunya dianggap taken-for-granted. Dengan demikian, kata 'gender' dimunculkan atas nama sebuah persoalan relasi perempuan dengan laki-laki. Paling tidak, kata 'gender' merujuk kepada tiga hal:

- a. Konstruksi sosial atas maskulinitas dan femininitas dalam peran sosial.
- b. Tingkah laku (kedekatan sosial dan personal).
- c. Identitas individu yang dikenali dari luar pada basis 'alami' perbedaan sex.

Gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki- laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap; pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. (Buddi,2000:54). Seperti halnya kostum dan topeng di teater, gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. (Mosse,1996). Dan, ketika konstruksi sosial itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah, menjadilah itu ideologi gender.

Pemakaian istilah ‘Gender’ sering diucapkan oleh aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tatanan; praktis, selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para wanita. Oleh karena itu, istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan perlakuan tidak adil, dan semacamnya. Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan-perbedaan peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial. Kelompok feminis lainnya menganggap perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender. Kedua kelompok yang berbeda ini didasari oleh landasan teori dan ideologi yang berbeda, sehingga memberikan dasar analisis gender yang berbeda pula.

Konsep ini menunjuk pada hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki. Gender merupakan rekayasa sosial, yang tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, etnis, adat istiadat, golongan, sejarah, waktu dan tempat, serta kemajuan; ilmu pengetahuan dan teknologi. Gender melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Sebagai contoh, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, dan jantan perkasa. Padahal, ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Perubahan ciri-ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. (Fakih, 1997: 8-9). Hal ini pun melahirkan istilah identitas gender. Gender merujuk pada aspek-aspek non-fisiologi dari seks, yakni ekspektasi budaya untuk feminitas dan maskulinitas. Sementara itu, kata seks digunakan untuk mengacu pada keadaan biologis seseorang, laki-laki atau perempuan. (Lips, 1988: 13).



## **Feminitas dan Maskulinitas**

Dalam konstruksi mitos, maskulinitas dan feminitas sudah dikonstruksikan sesuai dengan nilai yang terdapat pada masyarakat. Dipercaya bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan ranah yang berbeda. Ranah domestik lebih; dilekatkan pada perempuan yang identik dengan rumah, beribadah dan mengurus anak. Sebaliknya, laki-laki dilekatkan dengan ranah publik dimana mereka identik dengan kegiatan untuk mencari nafkah. (Djunjung,2003:76).

Maskulinitas dan feminitas dipercaya sebagai mitos yang telah berjalan secara evolusi. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1983) membahas fakta dan mitos. Simone mengungkapkan bahwa perempuan dalam banyak mitos yang tertuang dalam berbagai kitab suci dan ritual masyarakat tradisional dianggap sebagai makhluk yang tercipta kebetulan, tidak esensial sedangkan laki-laki adalah subjek dan absolut.

Mitos mengenai maskulinitas dan feminitas juga berbeda ketika telah dikonstruksi di masyarakat. Mitos feminitas bersifat pasif dimana para perempuan didefinisikan dengan sifat pasrah dan mengalah sedangkan mitos maskulinitas berbandingterbalik dimana laki-laki didefinisikan sebagai individu yang aktif dengan sifat agresif dan pemberani.

Terdapat 4 aturan mendasar dalam sifat maskulinitas menurut Deborah David dan Robert Brannon (Nasir dalam Dermatoto. 2009:4), yaitu :

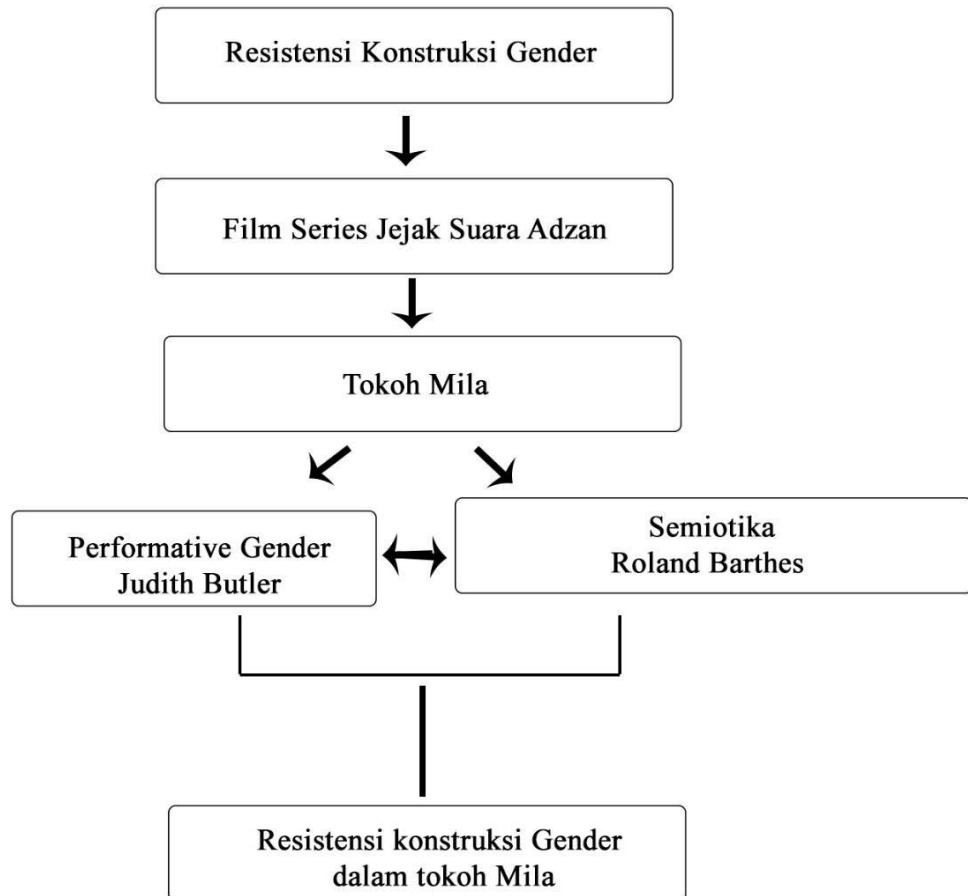
- a. No Sissy Stuff, maksudnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat atau karakter feminisme dilarang bagi seorang laki laki.
- b. Be a Big Wheel, sebagai seorang laki-laki harus memiliki kesuksesan, kekuasaan dan pengagungan dari orang lain. Seseorang harus memiliki status yang jelas dalam masyarakat dan harus memiliki “kekayaan” tersendiri dalam hidupnya.
- c. Be a Surdy Oak, yang dimaksudkan adalah sebagai seorang laki laki harus membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandiriannya namun disatu sisi tetap bisa bertindak sabar di berbagai situasi, tidak terbawa emosi dan tidak menunjukkan kelemahannya
- d. Give em Hell. Sebagai laki-laki yang identik dengan pemimpin maka harus memiliki aura berani dan agresif serta mampu mengambil resiko

### **2.3.3. Representasi**

Representasi berasal dari kata “Represent” yang bermakna stand for artinya “berarti” atau juga “act as delegate for” yang bertindak sebagai perlambangan atas sesuatu. (Kerbs,2001:456). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. (Pilliang,2003: 21).

Definisi representasi dapat diartikan dalam dua pengertian: Yang pertama, merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, memanggilnya dari alam pikiran dengan pendeskripsian atau penggambaran maupun imajinasi untuk menempatkan suatu persamaan dalam pikiran atau perasaan kita. Yang kedua, merepresentasikan sesuatu berarti mensymbolisasikan, menjadi contoh untuk menggantikan sesuatu hal. Dalam istilah semiotik, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. (Hall,2002: 28). Representasi juga merupakan proses sosial tentang; keterwakilan, produk proses sosial kehidupan yang berhubungan dengan perwujudan (Purwasito,2003:171)

## 2.4. Kerangka Dasar Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu uraian proposisi tentang suatu konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Pada penelitian ini untuk mengetahui peran resistensi konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan melalui penggambaran tokoh karakter mila. Peneliti menggunakan teori performative gender dari Judith Butler dengan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Pada tokoh mila menampilkan resistensi gender melalui pesan verbal dan nonverbal.

“ Halaman ini sengaja dikosongkan”

